

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup dilihat pada konsep maupun teori yang mendasarinya, namun perlu melihat pada hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut di antaranya:

1. Efektivitas Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Khusus Kelas XII IPS 1 SMA PGRI Wirosari Purwodadi.⁴ Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi di Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan temuan sekaligus kesimpulan dalam penelitian ini adalah melalui proses pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jurnal khusus perusahaan dagang. Rata-rata kemampuan siswa pada siklus 1 sebesar 6,78 pada siklus II dengan rata-rata sebesar 7,28 dan pada siklus III mencapai 8,55. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) efektif untuk melatih kemampuan siswa memahami dan membuat jurnal khusus perusahaan dagang.

⁴ Agus, *Efektifitas Penerapan Metode PBL (Problem Based Learning) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Kasus Kelas XII IPS 1 SMA PGRI Wirosari Purwodadi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2009)

2. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Jihad Surabaya.⁵

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan temuan sekaligus kesimpulan dalam penelitian ini bahwa: (1) Model *Problem Based Learning* yang diterapkan SMP Al-Jihad Surabaya sudah sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran di kelas.

Hal ini ditunjukkan pada setiap putaran atau pertemuan yaitu pada putaran pertama adalah 2,67%, putaran dua 3,29% dan putaran ketiga 3,75% (2) Prestasi belajar siswa di SMP Al-Jihad Surabaya pada Mata Pelajaran Fiqih telah banyak mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada setiap putaran atau pertemuan, yaitu putaran pertama adalah 80%, putaran kedua 99%, putaran ketiga 100%.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang sifat 20 di kelas VII MTSN 6 Montasik, Aceh.⁶

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan temuan sekaligus kesimpulan dalam penelitian bahwa Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi sifat 20 “Sifat-sifat Allah dan pembagianNya” pada siklus I diperoleh

⁵ Sutiyono., Sofiyana, dan Amrina, *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Jihad Surabaya*

⁶ M Kubra, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang sifat 20 di kelas VII MTSN 6 Montasik, Aceh

dengan kategori cukup 60. dalam tahap siklus I kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih banyak yang harus diperbaiki yaitu kemampuan guru dalam membimbing siswa menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang relevan di atas, dapat diketahui belum ada penelitian yang mengkaji tentang efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Islam Dudusampeyan. Pada masing-masing kajian dalam beberapa perbedaan dan persamaan dengan skripsi yang sedang Penulis teliti.

Perbedaan dan persamaan pada masing-masing Penelitian tersebut yaitu:

1. Pada Skripsi yang ditulis oleh saudara Agus (2009) dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Khusus Kelas XII IPS 1 SMA PGRI Wirosari Purwodadi”, sedangkan dalam Penelitian ini Penulis lebih menekankan pada penggunaan model *Problem Based Learning* dalam penguasaan materi Aqidah Akhlak yang diterapkan oleh pendidik di SMA Islam Dudusampeyan.

Penggunaan model *Problem Based Learning* ini sebagai bentuk upaya pendidik agar tidak hanya *transfer of knowledge* namun sekaligus *transfer of value* terutama setelah mempelajari Pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Pada Skripsi ditulis oleh saudari Amrina Sofiyana (2010) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Jihad Surabaya.”

Perbedaannya penggunaan model *Problem Based Learning* ini untuk mengukur prestasi belajar siswa.

3. Pada Skripsi ditulis oleh saudara Mizanul Kubra (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang sifat 20 di kelas VII MTSN 6.

Perbedaannya penggunaan model *Problem Based Learning* ini untuk mengukur pemahaman siswa.

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas Penerapan Metode PBL (<i>Problem Based Learning</i>) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Khusus Kelas XII IPS 1 SMA PGRI Wirosari Purwodadi	Menggunakan Metode (<i>Problem Based Learning</i>)	Prestasi belajar

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Jihad Surabaya	Menggunakan Metode (<i>Problem Based Learning</i>)	Prestasi belajar
3	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang sifat 20 di kelas VII MTSN 6 Montasik, Aceh	Menggunakan Metode (<i>Problem Based Learning</i>)	Pemahaman siswa

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁷

⁷ Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h.5

Dari segi bahasa, aqidah adalah “ikatan”. Aqidah seseorang artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya'qudu-aqidatan*.⁸⁸

Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat tenang. Dari beberapa definisi tersebut aqidah adalah kepercayaan yang membuat hatinya tenang

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) akhlak adalah bentuk jama“ dari bentuk kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Zahrudin & Hasanudin). Kalimat tersebut mengungkap segi-segi bersesuaian dengan perkataan kholqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. (Syaikh & Qowa“idul) Hakikat makna khuluq adalah gambaran batin manusia yang tepat (sikap dan sifat-sifatnya) sedangkan kholqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya (Ghumaidi).

Menurut bahasa Yunani istilah akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethicos atau etika yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya, pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan ajaran.⁹

⁸ Nasharuddin, Akhlak, *Ciri Manusia Puripurna*, (Depok: PT. Raja Grapindi Persada, 2015), h. 206-207

⁹ Amirudin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam (Konteks Kajian Kekinian)*. Gresik: Caremedia Communication, 2018, h 20.

Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. ¹⁰Sedangkan menurut Maskawih akhlak keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki akhlak yang baik maka hidupnya akan terasa tenang karena perbuatannya akan dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga terhindar dari sifat-sifat yang tercela. Begitu sebaliknya jika seseorang memiliki akhlak yang buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang karena perbuatannya yang kurang pertimbangan.

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁰ *Ibid*

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran aqidah Akhlak diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.

2.2.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Dalam konteks pengajaran “model” dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan proses mengajar. Agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.

Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjamin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud.

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran sehingga mempermudah proses pembelajaran.

Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Istilah lain menjelaskan bahwa model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya dan system pengelolaannya.

2.2.2.2 Pengertian Model Problem Based Learning

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran berbasis masalah ini telah dikemukakan sejak zaman John Dewey.

Selain itu belajar berbasis masalah juga diartikan sebagai interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah itu siswa belajar terampil melalui penyelidikan dan berfikir sehingga dapat memandirikan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah- masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, karena disini guru berperan sebagai pengajuan masalah, penanya, mengadakan dialog, memberi fasilitas penelitian menyiapkan inkuiri dan intelektual siswa.¹¹

2.2.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning (PBL)* juga memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya.

2.2.2.4 Keunggulan, di antaranya :

- 2.2.2.4.1 Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2.2.2.4.2 Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 2.2.2.4.3 Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 2.2.2.4.4 Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 2.2.2.4.5 Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 2.2.2.4.6 Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 2.2.2.4.7 Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 2.2.2.4.8 Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang

dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.¹¹

2.2.2.5 Kelemahan, diantaranya:

2.2.2.5.1 Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.

2.2.2.5.2 Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan sebuah pendoman yang menjelaskan arah dan tujuan dalam penelitian. Kerangka konsep ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mendeskripsikan Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Islam Duduksampeyan. Kerangka konsep penelitian yang disajikan dalam bentuk bagan di antaranya sebagai berikut:

¹¹ Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Predana Media



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembeajaran Aqidah Akhlak di SMA Islam Duduksampeyan

